

### STRUKTUR BENTUK MUSIK ANSAMBLE GONRANG SIPITU-PITU PENGIRING TOR-TOR SIRITTAH HOTANG PADA PESTA RONDANG BITTANG GARAMA DAN ANAK BORU DI SIMALUNGUN PROVINSI SUMATERA UTARA

Gracelyanti Girsang<sup>1</sup>, Anton Kustilo<sup>2</sup>, Della Rosa Pangabea<sup>\*3</sup>, Rosmegawaty Tindaon<sup>4</sup>, Nurkholis<sup>5</sup>

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: [gracelyantigirsang1809@gmail.com](mailto:gracelyantigirsang1809@gmail.com)<sup>1</sup>, [anthongoustilo@gmail.com](mailto:anthongoustilo@gmail.com)<sup>2</sup>  
[dellarosa14877@gmail.com](mailto:dellarosa14877@gmail.com)<sup>3</sup>, [rosmegawatyindaon1967@gmail.com](mailto:rosmegawatyindaon1967@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurkholis@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:nurkholis@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>5</sup>

Submitted : 12 Agustus 2024

Revised : 31 Oct 2024

Accepted : 23 Dec 2024

\*corresponden author

#### ABSTRAK

Ansamble Gonrang Sipitu-pitu pengiring Tor-tor Sirittak Hotang merupakan kesenian tradisional yang berada di Silau Kahean, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara. Instrumen yang dipakai dalam ansamble ini terdiri dari satu buah Sarunei Ponggol-ponggol, tujuh Gonrang, satu Mongmongan, dan satu Ogung yang dimainkan oleh enam orang pemain laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bentuk Musik Ansamble Gonrang Sipitu-pitu pengiring Tor-tor Sirittak Hotang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka yaitu buku, skripsi dan jurnal, kemudian studi lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktur musik Schneck and Berger, Leon Stein dan Karl Edmund Prier. Hasil penelitian ini menemukan bahwa struktur bentuk musik Ansamble Gonrang Sipitu-pitu terdiri dari intro, motif, frase, periode dan coda yang tergolong dalam dua bagian bentuk musik.

**Kata Kunci:** Ansamble Gonrang Sipitu-pitu, Tor-tor Sirittak Hotang, Struktur Bentuk Musik.

#### ABSTRACT

*The Gonrang Sipitu-pitu ensemble accompanying Tor-tor Sirittak Hotang is a traditional art located in Silau Kahean, Simalungun district, North Sumatra province. The instruments used in this ensemble consist of one Sarunei Ponggol-ponggol, seven Gonrang, one Mongmongan, and one Ogung which are played by six male players. This research aims to analyze the musical form of the Gonrang Sipitu-pitu ensemble accompanying Tor-tor Sirittak Hotang. This research uses a qualitative method with a musicological approach. Data collection techniques use library studies, namely books, theses and journals, then field studies, namely observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are reducing data, presenting data and concluding data. The theory used in this research is the musical structure theory of Schneck and Berger, Leon Stein and Karl Edmund Prier. The results of this research found that the structure of the Gonrang Sipitu-pitu Ensemble's musical form consists of intro, motif, phrase, period and coda which are classified into two parts of musical form.*

**Keywords:** *Sipitu-pitu Gonrang Ensemble, ,Sirittak Hotang Tor-tor.,Music Form Structure.*

## PENDAHULUAN

Nagari Kuncir memiliki berbagai macam kesenian tradisional baik di bidang musik, tari, maupun sastra. Di bidang sastra salah satunya terdapat dendang. Dendang dalam istilah Minangkabau disebut nyanyian, dalam bahasa Indonesia adalah sejenis nyanyian untuk bersenang hati sambil diiringi dengan bunyi-bunyian (WJS. Poerwadarminta 1983:240). Dendang merupakan ungkapan jiwa seseorang dalam bentuk sastra lagu yang indah dan berlatar belakang falsafah budaya (M. Kadir, 1990:13). Dendang yang dimaksudkan ini, memiliki pola-pola yang mengandung bentuk, fungsi dan makna (Amran, 2020: 65-79). Salah satu dendang Minangkabau adalah dendang Padang Pulai yang terdapat di Nagari Kuncir Kecamatan X Koto Di atas, Kabupaten Solok.

Dendang Padang Pulai adalah salah satu dendang (nyanyian rakyat) yang dipergunakan untuk mengiringi tari piring yang lazim disebut tari piring Basiang Batanam, dipertunjukkan oleh Sanggar Beringin Jaya. Dalam pertunjukannya, dendang ini dinyanyikan (didendangkan) oleh dua orang pendendang laki-laki untuk mengiringi tari piring yang ditarikan oleh tiga orang penari. Selain dari itu, pertunjukan dendang Padang Pulai diiringi oleh dua orang pemain rebana dan seorang pemain alat musik tradisi saluang bansi.

Pertunjukan dendang Padang Pulai yang terdapat di Nagari Kuncir ini memiliki arti penting dan hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Gerakan tari piring diciptakan berdasarkan latar belakang kehidupan masyarakatnya yang mempunyai mata pencaharian sebagian besar bertani. Gerakan-gerakan petani saat melakukan aktivitas pertanian tersebut direpresentasikan ke dalam gerakan tari melalui ungkapan-

ungkapan teks dendang yang dinyanyikan. Teks dendang memberikan instruksi kepada para penari untuk melakukan gerakan-gerakan tarian sesuai dengan teks yang dinyanyikan.

Sepengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada tulisan yang mengkaji tentang dendang Padang Pulai sebagai pengiring tari piring Basiang Batanam yang terdapat di Nagari Kuncir. Beberapa tulisan yang mengarah pada topik penelitian tersebut, di antaranya Syaividati Nur Fatimah dalam penelitiannya berjudul “Estetika Tari Piring dalam Saluang Dangdut di Nagari Kuncir Kabupaten Solok” (Vol. 3, No. 1, April 2016). Selanjutnya Delfi Enida dalam penelitiannya berjudul “Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya” (Vol. 13 No 2, November 2011). Peneliti lainnya Ahmad Teguh Santoso berjudul “Analisis Tari Piring Kreasi Sanggar Syofyani Dalam Studi Kasus Musik Iringan Tari” (Vol. 8 No. 1 Seri A, September 2019). Peneliti selanjutnya yaitu Hendri Koto dkk, berjudul “Estetika Teks Dendang Kampar Basiang: Cerminan Budaya Masyarakat Agraris di Minangkabau (Analisis Teks)” (Vol 7, No 2 pada 15 Oktober 2018).

Berdasarkan catatan-catatan di atas belum ditemui tulisan yang membahas tentang dendang Padang Pulai serta mengkaji lebih dalam tentang musik pengiring tari piring Basiang Batanam pada Sanggar Beringin Jaya yang terdapat di Nagari Kuncir. Untuk itulah penelitian yang berjudul “Relasi Dendang Padang Pulai Dengan Tari Piring Basiang Batanam Pada Sanggar Beringin Jaya Nagari Kuncir Kabupaten Solok” dilakukan, agar bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas tentang keterkaitan hubungan antara dendang Padang Pulai dengan tari piring Basiang Batanam pada Sanggar Beringin Jaya Nagari Kuncir Kabupaten Solok.

## METODE

Ansamble Gonrang Sipitu-pitu merupakan kesenian tradisional yang berada di Silau Kaean, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara yang berfungsi sebagai musik pengiring Tor-tor Sirittak Hotang. Tor-tor adalah tarian khas yang dilakukan oleh suku Batak di Provinsi Sumatera Utara. Tari merupakan hal yang penting bagi warisan budaya suku Batak karena dapat menyampaikan semua harapan, doa dan perlindungan. Tarian ini dilakukan pada upacara kematian, penyembuhan, panen dan sebagainya.

Ansamble Gonrang Sipitu-pitu ini terdiri dari tujuh gonrang, satu set ogung, satu set mongmongan dan satu buah sarunei ponggol-ponggol,. Terdapat enam orang laki-laki pemain ansamble Gonrang Sipitu-pitu, tiga orang pemain gonrang, satu orang pemain ogung, satu orang pemain mongmongan dan satu orang pemain sarunei ponggol-ponggol.

Unsur-unsur yang sangat penting dalam ansamble Gonrang Sipitu-pitu ini terhadap tari diantaranya: alunan melodi yang dimainkan oleh Sarunei Ponggol-ponggol, irama yang dimainkan pada alat musik Gonrang mengubah pola irama yang berhubungan, dan pola ritme dasar yang dimainkan pada Ogung dan Mongmongan sehingga bisa membangun pola ritme yang ada di tari. Dari unsur-unsur penting tersebut yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang Ansamble Gonrang Sipitu-pitu pengiring Tor-tor Sirittak Hotang di Simalungun, provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini mengetahui struktur bentuk musik tersebut.

Kontribusi dari penelitian ini, dapat menjadi sumber informasi dan referensi oleh masyarakat luas tentang struktur bentuk musik ansamble Gonrang Sipitu-pitu

pengiring Tor-Tor Sirittak Hotang di Simalungun Sumatera Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pesta Rondang Bittang Garama dan Anak Boru

Rondang Bittang adalah pesta yang dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat setelah panen. Ini adalah cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan untuk masyarakat yang telah saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Selain itu Rondang Bittang juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga desa serta memberikan kesempatan mencari jodoh dengan menerima nasehat dari orangtua. Rondang Bittang juga menjadi wadah menggali dan mengembangkan tradisi budaya Simalungun.

Pesta Rondang Bittang dahulu hanya dilaksanakan sekali setahun pada saat bulan purnama sebagai penerang, sedangkan sekarang ini hanya diadakan sekali setahun tetapi diadakan pada siang hari dan 3 hari berturut-turut. Dahulu semua masyarakat berkumpul di lapangan untuk menari dan bernyanyi bersama-sama. Pada saat sekarang ini sudah tidak ada lagi, tapi diadakan perlombaan-perlombaan yang bertujuan agar anak-anak bisa ikut berpartisipasi dalam Rondang Bittang. Ada beberapa yang di-Rondang Bittang-kan Masyarakat Simalungun, yaitu:

- 1) Rondang Bittang Sahuta (sehabis panen raya)  
Rondang Bittang Sahuta adalah pesta yang dilakukan setelah selesai panen. Ini dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan dengan mengadakan pesta di satu desa dengan masyarakat desa lainnya.
- 2) Rondang Bittang Garama dan Anak Boru (mencari atau mendapatkan jodoh)

Rondang Bittang yang bertujuan untuk menumbuhkan serta mempererat tali silaturahmi antar warga desa serta sebagai ajang mencari jodoh yang sekaligus menerima nasehat dari pihak orang tua. Bapak Freddy Purba (wawancara 30 April 2024) mengatakan bahwa Rondang Bittang Garama dan Anak Boru dahulunya dilaksanakan untuk mencari jodoh anak laki-laki yang sudah berumur dan anak perempuan yang sudah berumur tetapi belum menikah, maka pesta Rondang Bittang inilah yang menjadi kesempatan buat mereka mendapatkan jodoh.

### B. Tor-tor Sirittak Hotang

Masyarakat Simalungun mengenal Tor-tor Sirittak Hotang sebagai salah satu tor-tor usihan. Sirittak Hotang berarti menarik rotan, yang terdiri dari dua kata Sirittak artinya menarik dan Hotang artinya rotan.

Penari Tor-tor Sirittak Hotang hanya satu orang, dan sampai saat ini harus berjenis kelamin laki-laki karena disesuaikan dengan kebiasaan mencari rotan yang biasa dilakukan oleh kaum pria dan banyaknya tantangan yang harus dilewati oleh kaum laki-laki. Penari mengenakan pengikat kepala, yang dalam bahasa Simalungun disebut gotong, dan pakaian sehari-hari lainnya, seperti kaus dan celana panjang yang digulung sampai ketlut. Dalam Tor-tor Sirittak Hotang ini, penari menggunakan sebuah pisau untuk membersihkan rumput di sekitar rotan lalu memotong bagian bawahnya sebelum menarik dan membawa rotan pulang.

### C. Ansamble Gonrang Sipitu-pitu

Gonrang Sipitu-pitu dahulunya hanya dipakai oleh raja yang dipertunjukkan di kerajaan, dan karena sulitnya ditemukan,

masyarakat biasa mengenakan Gonrang Sidua-sidua. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat Simalungun kini dapat memakai Gonrang Sipitu-pitu dalam beberapa upacara adat, ritual, dan hiburan (Juli Ardiles Sipayung, Wawancara 02 Mei 2024).

Ansamble Gonrang Sipitu-pitu pengiring Tor-tor Sirittak Hotang terdiri dari instrument Gonrang yaitu tujuh gendang, instrument Ogung, instrument Mongmongan, dan instrument Sarunei Ponggol-ponggol yang berfungsi sebagai pembawa melodi. Berikut adalah penjelasannya:

#### a). Instrument Gonrang Sipitu-pitu

Gonrang Sipitu-pitu adalah alat musik tradisional yang jumlahnya tujuh. Dalam bahasa simalungun pitu, berarti tujuh dalam bahasa Indonesia. Alat tabuh Gonrang Sipitu-pitu terbuat dari batang pohon aparawas atau batang pohon nangka. Menurut klarifikasi musik, alat musik Gonrang Sipitu-pitu termasuk dalam klarifikasi membranophone, yang menghasilkan suara melalui membran atau kulit hewan melalui kotak resonansi. Gonrang Sipitu-pitu dibagi menjadi tiga bagian. 1. Indungni Gonrang berfungsi sebagai inti (gonrang 1), 2. Manikkah berfungsi sebagai langkah atau pola ritem yang divariasikan (gonrang 2, 3, 4, 5) dan 3. Rin-Rin berfungsi sebagai pembawa tempo (gonrang 6, 7). Gambar berikut menunjukkan alat musik Gonrang Sipitu-pitu.



Gambar 1. Instrument Gonrang Sipitu-pitu  
(Sumber: Gracelyanti, 2024)

Berikut merupakan pola iringan Gonrang Sipitu-pitu yang dibagi menjadi tiga berdasarkan jumlah pemainnya



**Notasi 1.** Potongan Pola Iringan Gonrang Sipitu-pitu (Transkrip: Gracelyanti 2024)

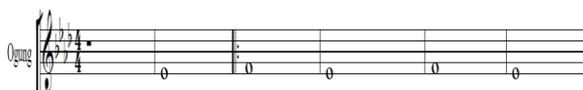
b). Instrument *Ogung*

Instrumen kedua dalam ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* adalah sepasang gong besar yang terbuat dari logam perunggu. Dua lubang bor kecil, lebar kira- kira 5 hingga 6 cm, dibuatkan pada bagian kerah gong. Seutas tali diikat di dalam lubang-lubang ini untuk membentuk simpai tali. Simpai tali ini dapat digantung pada bingkai kayu atau dipegang pada dua paku. Gambar berikut menunjukkan *ogung*.



**Gambar 2.** Instrument *Ogung* (Sumber: Gracelyanti, 2024)

Berikut adalah pola iringan *Ogung*:



**Notasi 2** Potongan Pola iringan Ogung (Transkrip: Gracelyanti 2024)

c). Instrument *Mongmongan*

*Mongmongan* adalah instrumen ketiga dalam ansamble *Gonrang Sipitu-pitu*. *Mongmongan* ini terdiri dari dua gong

kuningan kecil berdiameter 15–20 cm dan lebar kerah 5-7 cm, *Mongmongan* harus memiliki dua buah nada yang cukup berdekatan. Gambar berikut menunjukkan *mongmongan*:



**Gambar 3.** Instrument *Mongmongan* (Sumber: Gracelyanti, 2024)

Berikut pola iringan *Mongmongan*:



**Notasi 3** Potongan Pola iringan *Mongmongan* (Transkrip: Gracelyanti 2024)

Instrumen *Ogung* dan *mongmongan* terbuat dari logam perunggu dan memiliki bentuk yang sama namun memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran instrumen *Ogung* lebih besar dari ukuran instrumen *Mongmongan*. Dengan demikian, gambar berikut menunjukkan perbedaan instrumen *Ogung* yang berada di sebelah kanan dan instrumen *Mongmongan* yang berada di sebelah kiri.



**Gambar 4.** Perbedaan Instrumen *Mongmongan* dan *Ogung*  
(Sumber: Gracelyanti, 2024)

d). Instrument Sarunei Ponggol-ponggol

Sarunei Ponggol-ponggol merupakan alat musik tiup tradisional Simalungun, memiliki peran untuk membawakan melodi dalam ansamble *Gonrang Sipitu-pitu*. Sarunei Ponggol-ponggol adalah alat musik tiup yang memiliki baluh (laras) yang terbuat dari kayu silastom atau juhar, yang merupakan jenis kayu keras. Juhar berwarna hitam, dan kayu silastom berwarna putih. Sarunei Ponggol-ponggol ini biasanya berukuran panjang 38 cm dan dibor bagian dalamnya untuk membentuk pipa. Sarunei Ponggol-ponggol ini menggunakan alat bantu yang disebut reed, yang terbuat dari daun kelapa berdaun kering untuk membuat suara.

Saat memainkan Sarunei Ponggol-ponggol Simalungun, teknik pernafasan sangat penting. Teknik yang digunakan dalam memainkan Sarunei Ponggol-ponggol yaitu teknik mangutong hosah, yang merupakan teknik pernafasan melingkar, juga dikenal sebagai circular breathing. Intonasi yang digunakan untuk membuat nada juga penting. Dalam bahasa Simalungun, itu disebut "mangagak", yang berarti memberikan pertimbangan tekanan udara yang diberikan saat meniupkan udara melalui anak sarunei dari nada terendah ke nada yang lebih tinggi. Gambar berikut menunjukkan Sarunei Ponggol-ponggol.



**Gambar 5.** Instrument *Sarunei Ponggol-ponggol*  
(Sumber: Gracelyanti, 2024)

Berikut pola melodi Sarunei.



**Notasi 4** Potongan Pola Melodi Awal Sarunei  
Ponggol-ponggol  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

### ***E. Struktur Bentuk Musik Ansamble Gonrang Sipitu-pitu***

Dalam menganalisis struktur dan bentuk musik terlebih dahulu perlu mengetahui bagian kecil pada sebuah karya yaitu unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu.

Unsur-unsur musik menurut (Schneck dan Berger, 2006:33) terdiri dari ritme, melodi, timbre dan tempo.

#### **1. Ritme**

(Schneck & Berger, 2006) menyatakan ritme yaitu berfokus pada panjang dan pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara dalam hitungan tertentu serta tentang berat ringannya suara. Untuk lebih jelasnya, lihat pada notasi di bawah ini.

Musical notation for Sarunei Ponggol-pongol, Indragi Gondang, Manikah, Rit-rin, Ogung, and Mongmongan. The notation is in 4/4 time and features various rhythmic patterns and melodic lines for each instrument.

**Notasi 5** Potongan Notasi Ansamble Gonrang Sipitu-pitu pengiring Tor-tor Sirittak Hotang  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

Dalam pertunjukan ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* terdapat jenis pukulan *gonrang*, *ogung*, dan *mongmongan* yang mengiringi *sarunei ponggol-pongol* dalam hitungan 4/4. Pemukul *Gonrang* memulai dengan pukulan pembuka berulang-ulang lalu dilanjutkan dengan pukulan yang sama oleh *Gonrang*, *Ogung* dan *Mongmongan*. Ritme *Sarunei* didominasi not 1/4, 1/8, dan 1/16, ritme *Gonrang* didominasi not 1/4, 1/8, dan 1/16, ritme *Ogung* didominasi not penuh, dan ritme *Mongmongan* didominasi not 1/4. Terdapat enam orang pemain ansamble *Gonrang Sipitu-pitu*.

## 2. Melodi

Berdasarkan pernyataan Schneck and Berger maka dapat disimpulkan bahwa melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke nada yang lain, dan yang lainnya (Schneck & Berger, 2006: 166). Berikut beberapa melodi dari *sarunei*, *ogung* dan *mongmongan*.

Musical notation for Sarunei, Ogung, and Mongmongan. The notation is in 4/4 time and shows the melodic lines for these instruments.

**Notasi 6** Potongan Melodi Sarunei, Ogung dan Mongmongan  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

Pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* melodinya terjadi selalu berulang-ulang dan memiliki rangkaian bunyi atau nada yang teratur dan dapat menyampaikan pesan tertentu dalam keseluruhan komposisinya. Musik ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* memiliki melodi yang susunan nadanya berbentuk sebuah lagu.

## 3. Timbre

Timbre adalah karakteristik bunyi yang memungkinkan kita untuk membedakan antara suara yang dihasilkan oleh instrumen atau vokal yang berbeda. Dengan kata lain timbre adalah aspek dari suara yang meliputi kekayaan, kualitas, dan warna bunyi yang membedakan satu instrumen dari yang lain, meskipun keduanya memainkan frekuensi yang sama (Schneck & Berger, 2006: 197).

Pada bahwa ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* peneliti menemukan tiga timbre: alat musik *Sarunei* (Aerophone), *Gonrang Sipitu-pitu* (membranophone) lalu *Ogung* dan *Mongmongan* (Idiophone).

Tangga nada yang digunakan dalam ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang*, yaitu tangga nada

pentatonik slendro yang hanya memakai 6 nada, dengan nada dasar As.

#### 4. Tempo

(Schneck & Berger, 2006: 198) menjelaskan bahwa tempo adalah salah satu elemen dasar dalam musik yang dapat mempengaruhi suasana hati, energi, dan emosi yang dirasakan oleh pendengar. Tempo mengacu pada kecepatan atau lambatnya tempo musik. Fungsi dari tempo ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memainkan musik yang ada.

Pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* tempo tidak berubah-ubah. Tempo yang digunakan adalah Moderato, yang berarti tempo sedang dengan kecepatan 100 bpm (*beat per menit*).



**Notasi 7** Tempo ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* (Transkrip: Gracelyanti 2024)

Sehubungan dengan struktur musik, Leon Stein (1979: 70) dalam buku *Structure & Style, The Study and Analysis Of Musical Forms* yang diterjemahkan oleh Andre Indrawan, Leon Stein berpendapat bahwa bentuk karya musik pada umumnya terdiri dari komponen utama (*essential components*) dan komponen tambahan (*auxially member*). Komponen utama ditandai dengan huruf-huruf kapital seperti A, B, C; atau dengan part I, part II part III; atau dengan tema utama dan tema pendukung. Pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* ditemukan unit-unit struktur bentuk musik seperti intro, motif, frase, periode dan coda.

#### 1. Introduksi

Introduksi adalah bagian awal dari sebuah lagu yang umumnya hanya berupa suara instrumen musik, seperti suara ketukan drum ataupun alat musik lain. Introduksi pada

ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* terdapat pada birama 1-2.

**Notasi 8** Introduksi Ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* (Transkrip: Gracelyanti 2024)

#### 2. Motif

Motif adalah kumpulan dari setidaknya dua figur yang masing-masing motif adalah elemen yang menggambarkan tema (Stein, 1979: 3). Motif pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* terdapat pada birama 3.

**Notasi 9** Motif *Sarunei Ponggol-pongol* (bar 3) (Transkrip: Gracelyanti 2024)

#### 3. Frase (kalimat)

Frase dalam musik mengacu pada bagian musik yang merupakan unit ekspresif terkecil yang memiliki kejelasan struktural dan ide musikal yang lengkap. Frase biasanya terdiri dari dua anak kalimat atau frase, yaitu kalimat pertanyaan (*frase antecedence*) dan kalimat jawaban (*frase consequence*) (Stein, 1979: 26).

Frase anteseden pada bagian A terdapat pada birama 3-6, dapat dilihat pada notasi di bawah.

**Notasi 10** Frase Antiseden bagian A (kalimat tanya) pada bar 3-6

(Transkrip: Gracelyanti 2024)

Frase konsekuen pada birama 7-14, dan dapat dilihat pada notasi di bawah ini



**Notasi 11** Frase Konsekuen bagian A (kalimat jawab) pada bar 7-14  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

Frase anteseden pada bagian B penulis menemukan pada birama 15-20, dan dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



**Notasi 12** Frase Anteseden bagian B (kalimat tanya) pada bar 15-20  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

Frase konsekuen bagian B terdapat pada birama 21-24, dan dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



**Notasi 13** Frase Konsekuen bagian B (kalimat jawab) pada bar 21-24  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

#### 4. Periode

Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk membentuk unit seksional. Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat didalamnya bisa dibentuk dari frase anteseden-anteseden ataupun frase anteseden-konsekuen (Stein, 1979: 40).

Periode pada bagian A terdapat pada birama 3-14 dan dapat dilihat pada notasi di bawah.



**Notasi 14** Periode bagian A pada Ansamble Gonrang Sipitu-pitu (bar 3-14)  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

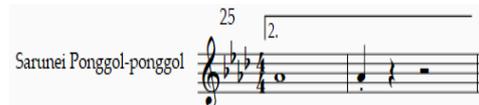
Periode pada bagian B terdapat pada birama 15-24 dan dapat dilihat pada notasi di bawah.



**Notasi 15** Periode bagian B pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* (bar 15-26)  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

#### 5) Coda

Coda termasuk dalam salah satu komponen tambahan (*Auxiliary Member*) yang berarti mangakhiri semua bagian musik. Pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang*, penulis menemukan coda pada birama 25-26 (*second volta*) karena merupakan penutup dari sebuah musik dan tari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



**Notasi 16.** Coda pada ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* (bar 25-26)  
(Transkrip: Gracelyanti 2024)

Bentuk dalam musik didasarkan pada susunan rangka lagu, yang ditentukan berdasarkan bagian-bagian kalimatnya (Panoe, 2003: 151). Sebuah karya musik yang mempunyai struktur frase dan struktur periode adalah bagian-bagian yang luas atau panjang dari struktur musik. Pada ansamble

*Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* terdapat bentuk lagu 2 bagian yaitu | A | B |.

Setelah membawakan gerak *Manampi*, selanjutnya penari diminta untuk membawakan gerak "*Basikek*" atau bersisir. Gerak *Basikek* (bersisir) adalah gerakan seperti orang yang sedang menyisir rambut. Gerakan ini merupakan gambaran seperti orang yang sedang berhias pada saat itu karena sudah selesai panen padi. Gerakan berhias terdiri dari gerak *Basikek*, gerak *Babadak* dan gerak *Bacamin*.

## KESIMPULAN

Ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* merupakan kesenian musik tradisional yang berada di Silau Kahean, Kabupaten Simalungun yang berfungsi sebagai musik pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang*. Instrument yang digunakan dalam ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* terdiri dari tujuh buah *Gonrang*, sepasang *Ogung*, sepasang *Mongmongan* dan satu buah *Sarunei Ponggol-ponggol* dan terdiri dari enam orang pemain: tiga pemain *gonrang*, satu pemain *ogung*, satu pemain *mongmongan* dan satu pemain *sarunei ponggol-ponggol*.

Ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* jika dilihat dari bagian terkecil, memiliki beberapa unsur musik yang berbeda. Yang pertama adalah ritme, yang biasanya menggunakan not 1/4, 1/8, dan 1/16. Yang kedua adalah melodi, yang memiliki nada dasar As dan tangga nada yang digunakan yaitu tangga nada pentatonik slendro yang hanya memakai 6 nada, As - Bes - D - Es - F - As. Yang ketiga timbre, yang berasal dari alat musik *Gonrang Sipitu-pitu* (membranophone), *Ogung* dan *Mongmongan*

(idiophone) dan *Sarunei Ponggol-ponggol* (Aerophone). Yang keempat adalah tempo *Moderato* atau sedang (100 bpm).

Struktur bentuk musik ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* secara keseluruhan terdapat motif *Independent* dan pengolahannya yaitu ulangan harafiah dan *modified sequen*, frase atau kalimat terdapat *regular* dan *irreguler* dan periode jenis *kontras*. Setelah dianalisa, struktur musiknya maka didapat juga bentuk musik ansamble *Gonrang Sipitu-pitu* pengiring *Tor-tor Sirittak Hotang* yang merupakan musik komposisi tanpa vokal berbentuk 2 bagian (A (introduksi (2 birama) + frase anteseden (4 birama) + frase konsekuen (8birama) dan pada bagian B (frase anteseden (6 birama) + frase konsekuen (4 birama) + coda (2 birama)).

## KEPUSTAKAAN

- F. Xaveria Diah K., S. Pd., M. . (n.d.). "*Etnomusikologi Sebuah Seni dan Ilmu Antara Antropologi dan Musikologi*." <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132309934/penelitian/Etnomusikologi+Sbuah+Seni+dan+Ilmu+antara+Antropologi+dan+Musikologi.pdf>
- Moleong, L. J. (2000). "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Remaja Ros).
- Panoë, B. (2003). "*Buku Musik*."
- Schneck & Berger. (2006). "*The Music Effect*." Jessica Kingsley Publisher.
- Stein, L. (1979). "*Structure & Style, The Study and Analysis Of Musical Forms*" (Summy-Bich).
- Wawancara**  
Freddy Purba, 37 tahun. Wawancara dengan Guru SMK Negeri Seni & Budaya

Raya Kabupaten Simalungun  
Provinsi Sumatera Utara. 30 April  
2024.

Juli Ardiles Sipayung, 23 tahun, Wawancara  
dengan Guru SMK Negeri Seni &  
Budaya Raya Kabupaten Simalungun  
Provinsi Sumatera Utara. 02 Mei  
2024.